

BAB III

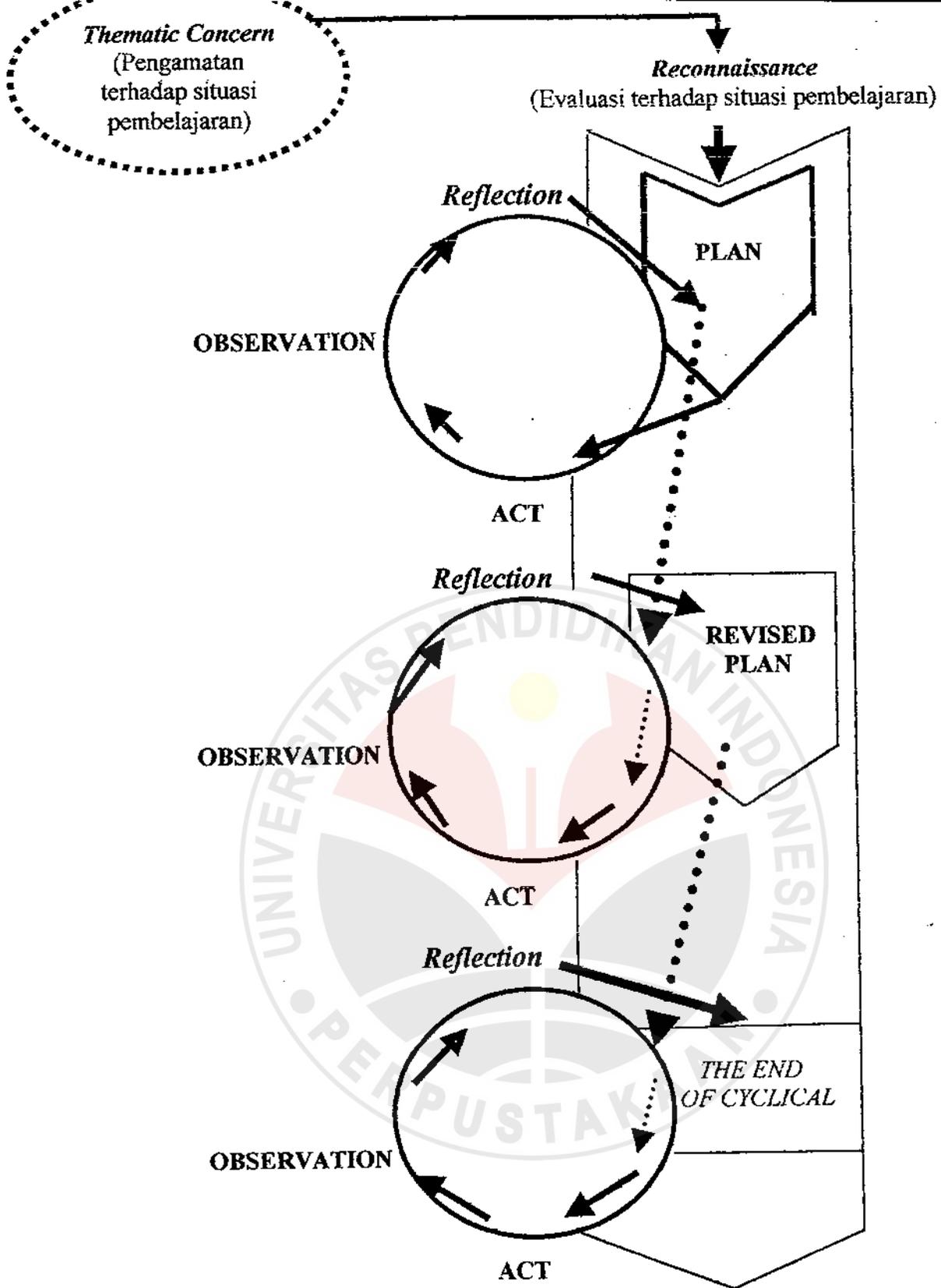
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

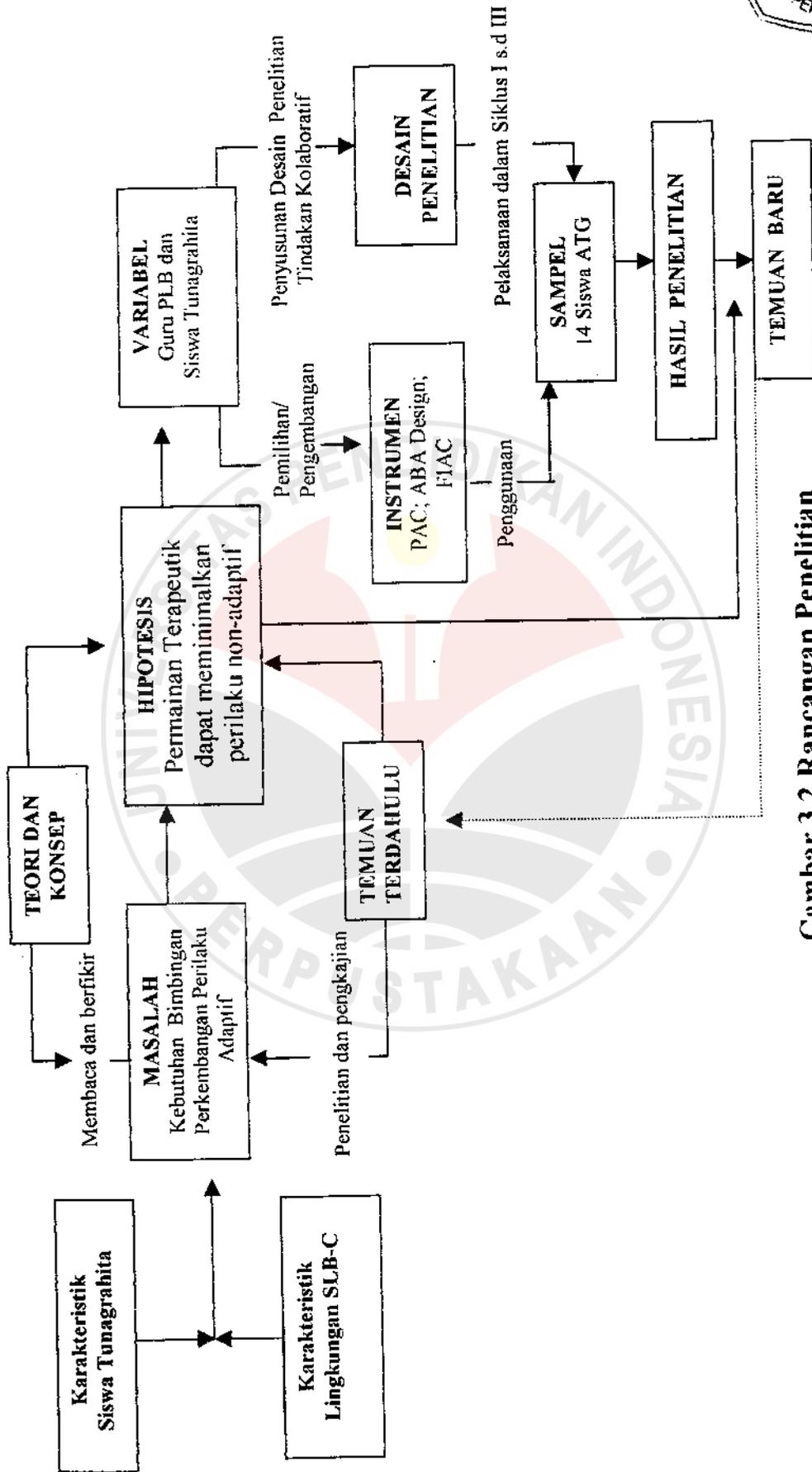
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kolaboratif yang dilaksanakan di SLB-C Sukapura dan SLB-C Plus Asih Manunggal Kota Bandung. Penelitian pendahuluan (*preliminary research*) dilaksanakan pada semua siswa yang duduk di kelas I untuk mata pelajaran membaca, kelas II untuk mata pelajaran Menulis, dan kelas III untuk mata pelajaran Berhitung. Sedangkan penelitian tindakan (*action research*) akan dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran individual siswa tunagrahita yang mempunyai masalah perilaku salah suai, yang ada pada kelas rendah SLB-C tingkat dasar.

Penelitian tindakan kolaboratif ini akan melalui tiga tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Khusus pada tahap pelaksanaan terdapat tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari: (1) perencanaan (*plan*), (2) pelaksanaan (*act*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*), dan (5) perencanaan kembali (*re-plan*). Untuk kegiatan pelaksanaan dan pengamatan dilakukan secara bersamaan. Prosedur dan siklus penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1 di halaman 78.

Bertolak dari prosedur dan siklus penelitian tersebut, maka rancangan penelitian dipetakan dalam Gambar 3.2 di halaman 79 berikutnya.



Gambar 3.1 Prosedur dan Siklus Penelitian
 (Adaptasi dari: McNiff, J., 1988: 27)



Gambar 3.2 Rancangan Penelitian

B. Definisi Operasional

1. Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif

Bimbingan perkembangan perilaku adaptif adalah bimbingan psikologis yang bersifat individu, dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan layanan khusus setiap siswa tunagrahita berkaitan dengan perilaku salah suai, kemampuan dan kelemahan fungsional, tujuan dan sasaran perilaku atau *target behavior*, karakteristik khusus, aspek-aspek perkembangan pribadi-sosial, dan isue-isue yang berkaitan dengan tahapan perkembangan setiap siswa tunagrahita dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan. Bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita mengutamakan perkembangan sosial yang tertuju kepada perubahan perilaku adaptif kerah positif setiap waktu atau merupakan penyesuaian lingkungan yang semakin baik (Hodapp, et al., 1990:3).

Pengubahan perilaku adaptif siswa tunagrahita yang langsung kearah positif dilakukan secara bertahap, yang diterapkan dalam berbagai tingkatan atau fase. Pengubahan perilaku diawali dengan fase sensorimotor inteligensi ke arah pre operasional, lalu ke fase operasional konkret, dan selanjutnya ke fase oprasional nyata (Piaget, 1969 dalam Wadsworth, 1991:26-171; Patton, J. R., 1986:96; Smith, et al., 2002:250; dan Suparno, P., 2001:25). Kemampuan perilaku adaptif yang sangat memerlukan layanan bimbingan khusus, yaitu: (1) keberfungsian kemandirian pribadi, (2) tanggung jawab pribadi, dan (3) tanggung jawab sosial (Schloss, 1984:39).

Keberfungsian kemandirian pribadi, mengacu kepada kemampuan setiap individu tunagrahita dalam usaha mencapai keberhasilan melaksanakan tugas sehari-hari sesuai dengan umur-mental dan apa yang diharapkan oleh anggota masyarakat sekitarnya.

Tanggung jawab pribadi, merupakan suatu kemampuan individu tunagrahita dalam memantau perilaku diri-pribadinya dan dapat menerima semua resiko dari rasa tanggung jawabnya. Tanggung jawab pribadi mengacu kepada kesadaran diri untuk berperilaku sempurna dalam penampilan. Tanggung jawab sosial merupakan keterlibatan kemampuan siswa tunagrahita sejalan dengan keputusan yang diambil sesuai dengan norma kelompok bermain, meliputi: penyesuaian sosial terhadap lingkungan, perkembangan emosional, dan penerimaan rasa tanggung jawab sebagai warganegara secara penuh dan mengarah kepada tingkat kemampuan seseorang dalam kemandirian ekonomi. Tanggung jawab sosial berkaitan dengan kematangan diri dan sosial setiap siswa tunagrahita untuk mampu berinisiatif, memanfaatkan waktu luang, cukup atensi, dan bersifat tekun (Reynold, 1987:34-35; Tafjord, M., 1982:3).

2. Siswa Tunagrahita

Yang dimaksudkan dengan siswa tunagrahita, mereka yang bersekolah di sekolah luar biasa, sekolah terpadu, atau sekolah inklusif. Mereka mempunyai hambatan pada aspek: intelektual, bersamaan dengan hambatan pada perilaku adaptif. Kemampuan diri setiap siswa tunagrahita untuk dapat sesuai dengan lingkungan hidup di sekitarnya, memerlukan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dalam perkembangan pendidikan melalui intervensi-intervensi yang bersifat menyembuhkan. Intervensi tersebut berkaitan dengan penggunaan *operant conditioning* dalam program bimbingan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran individual dengan target behavior tertentu.

3. Permainan Terapeutik

Permainan terapeutik, merupakan seperangkat permainan yang bersifat “menyembuhkan” kelainan-kelainan psikologis siswa tunagrahita. Kelainan-kelainan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita berkaitan dengan faktor-faktor sosial emosional, antara lain: perasaan takut, perasaan ketidakpuasan disebabkan orang lain, agresi, dan bersikap negatif terhadap suatu kewenangan.

Permainan terapeutik yang diterapkan dalam bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dalam pembelajaran, adalah permainan yang mempunyai nilai penyembuhan sebagai bentuk terapi psikologis. Dalam prosesnya akan melibatkan kegiatan yang bersifat kontak fisik secara aktif, kontrol fisik, nyanyian, kematangan mental, dan emosi diri untuk melakukan ekspresi. Permainan terapeutik merupakan permainan dengan menggunakan alat-main tertentu guna menurunkan perilaku yang tidak diinginkan bersamaan dengan meningkatkan perilaku yang sesuai. Faktor terapeutik yang paling utama yang terdapat dalam permainan terapeutik sebagai media bimbingan perkembangan perilaku adaptif antara lain: mengatasi hambatan, komunikasi, berpikir kreatif, catharsis. Dalam kegiatan penelitian tindakan kolaboratif permainan terapeutik yang diterapkan oleh promovendus dalam kegiatan intervensi sebagai perlakuan khusus, adalah enam jenis permainan, yaitu: permainan eksplorasi, permainan energik, permainan melatih keterampilan, permainan sosialisasi, permainan imajinasi, dan permainan puzzle (Jeffree, et al., 1994).

4 Pembelajaran Individual

Program pembelajaran individual dikenal dengan istilah lain: *Individualized Educational Plan*, merupakan program pembelajaran yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa yang mempunyai hambatan perkembangan mental, sosial, emosi, fisik, dan intelektual. Pendekatan *operant conditioning* dipakai dalam program pembelajaran individual melalui bentuk-bentuk *reinforcement* terhadap perilaku adaptif siswa tunagrahita, misalnya: (a) *social reinforcers*, menyentuh tangan anak atau memeluk dengan sepenuh perasaan; (b) *tangible*, berupa pemberian makanan kesukaan siswa, ganjaran berupa pujian; (c) *negative reinforcement*, misalnya pemberian “time out” untuk perilaku-perilaku yang tidak diharapkan muncul. Selain itu pembelajaran individual memerlukan strategi penyampaian, meliputi: (1) modeling atau demonstrasi, (2) umpan-balik dan koreksi terhadap umpan-balik, (3) evaluasi, (4) penguatan positif dan penguatan yang segera, (5) bahan pelajaran yang disampaikan bersifat dapat digunakan siswa tunagrahita, dirasa, dan dilihat sehingga memperlancar proses kegiatan, (6) variasi-variasi isi pembelajaran yang cukup menarik, (8) kegiatan materi pelajaran yang selalu “diulang-ulang”, dan (9) penyusunan program dituntut untuk disesuaikan dengan taraf belajar siswa tunagrahita.

C Asumsi-asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas asumsi sebagai berikut.

1. Jenjang pendidikan di SLB-C tingkat dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Mutu pendidikan lanjutan tergantung kepada dasar-dasar kemampuan dan keterampilan yang dikembangkan sejak di kelas rendah pada SLB-C tingkat

dasar. Pada umumnya siswa tunagrahita mengalami hambatan perkembangan dalam segi mental, sosial, emosi, fisik, dan intelektual. Oleh karena itu, SLB-C tingkat dasar sangat diperlukan layanan bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran individual dan program yang bersifat pengembangan peserta didik (Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Buku III, 1994), dan diupayakan untuk meminimalkan permasalahan perilaku emosional (Matson, 1988:472).

2. Perkembangan anak tunagrahita di sekolah luar biasa tingkat dasar merupakan tahapan yang sangat penting, baik bagi perkembangan pendidikan maupun perkembangan pribadi. Perkembangan pendidikan sosial setiap anak tunagrahita berkaitan erat dengan kemampuan kognitif yang selaras dengan kemampuan fungsional aspek: sensorimotor, kreativitas, interaksi sosial, dan berbahasa. Dengan menekankan perkembangan kemampuan kognitif melalui program bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran individual dengan memanfaatkan permainan terapeutik, siswa tunagrahita di SLB-C akan memahami kehidupan sosial dan kemampuan afektif dirinya (Piaget, 1969 dalam Suparno, P., 2001:19-20; Harter, S., dalam Schaefer & O'Connor, 1985:95; Switzky, Rotatori, Miller & Freagon, dalam Hodap, et al., 1990:3)
3. Pelaksanaan bimbingan konseling di SLB-C tingkat sekolah dasar lebih diarahkan untuk pengembangan individu serta menggunakan layanan dengan menggunakan terapi khusus dengan menerapkan permainan yang bersifat penyembuhan atau terapeutik (Pedoman Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Buku III: 73).
4. Kondisi lingkungan diupayakan untuk pengembangan perilaku-perilaku efektif anak sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya (Kartadinata, S., 2002:1).

Perilaku-perilaku efektif siswa tunagrahita adalah perilaku-perilaku yang berkapasitas adaptif (Fullan & Louber, 1973 dalam Patton, 1986:135) sebagai sasaran akhir pembelajaran yang bersifat individu.

5. Pengembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dapat dimodifikasi melalui perlakuan yang cocok atau dengan metode latihan tertentu sejak usia dini (Lelands, 1978 dalam Patton, et al., 1986:130). Oleh karena itu perilaku adaptif siswa tunagrahita dapat dikembangkan melalui bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran individual (Reynolds, C. R., 1987:34-35).
6. Semua manusia bernilai dan memiliki hak untuk berkembang secara optimum, oleh karena itu bimbingan perkembangan konseling perkembangan hendaknya memberikan layanan untuk rekonsiliasi kekhasan individual dengan tuntutan masyarakat dan kebudayaannya (Dinkmeyer and Caldwell, 1977:10 dalam Ahman, 1998:39). Berdasarkan hak untuk mendapatkan kesempatan dan hak sebagai makhluk Tuhan yang perlu mendapatkan kesejahteraan sosial, maka pendekatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dalam pembelajaran lebih tertuju pada kegiatan kelas dengan suatu strategi khusus dari guru (Pijl, S., et al., 1997:71-73).

D. Tahap Persiapan Penelitian

Agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan, maka sebelum kegiatan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif dilaksanakan dilakukan terlebih dahulu persiapan-persiapan sebagai berikut.

1. Pengkajian ulang kerangka acuan kerja dan proposal penelitian

2. Penyusunan rencana kerja dan *time schedule* kegiatan penelitian bersama-sama antara peneliti, guru pengajar, serta guru mitra
3. Pengkajian teoritik dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan masalah penelitian tindakan kolaboratif, khususnya berkaitan dengan penerapan permainan dengan menggunakan alat permainan edukatif yang bersifat terapeutik dalam kegiatan pembelajaran individual terhadap siswa tunagrahita
4. Klasifikasi siswa tunagrahita yang mempunyai hambatan perilaku yang berkaitan dengan: (1) *Behavior disorder* (seperti: mudah marah, suka menyendiri, suka menyakiti diri sendiri, agresif atau suka mengganggu teman, suka menangis tanpa alasan tertentu, pemalu, dan sejenisnya); (2) *Hyperactive* (seperti: tidak mau diam dan sulit berkomunikasi, tidak mampu duduk di kursinya selama lima menit lebih, suka berteriak dan berlarian di ruang belajar); (3) *Autism* (seperti: selalu diam menyendiri asyik dengan permainan kesukaannya, suka mengamuk jika barang atau kondisi kesukaannya terganggu); (4) *Spastic* (seperti: mendapat kesulitan gerak pada jari-jemari, tangan, kaki atau kekakuan pada anggota tubuh lainnya); (5) *Learning disability* (seperti: sulit berkonsentrasi pada penyelesaian suatu tugas, sulit mempelajari atau memahami satu atau beberapa mata pelajaran, selalu gagal dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru).
5. Penyusunan proposal penelitian secara bersama-sama dengan guru.
6. Penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian pendahuluan
7. Pengembangan (penyusunan dan validasi) instrumen untuk penelitian pendahuluan.

E. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kolaboratif ini pada dasarnya terdiri atas kegiatan penelitian pendahuluan dan penelitian tindakan.

1. Dalam penelitian pendahuluan (*preliminary research*) peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi pembelajaran (*thematic concern*) dan dilanjutkan dengan evaluasi terhadap situasi pembelajaran (*reconnaissance*). Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk mengkaji perilaku adaptif siswa tunagrahita bermasalah saat pembelajaran di kelas.

Pengamatan terhadap situasi pembelajaran dilakukan pada kelas I, II, dan III di SLB-C Sukapura dan SLB-C Plus Asih Manunggal Kota Bandung untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya berkaitan dengan membaca huruf hidup (untuk kelas I) dan menyusun kata-kata (kelas II), dan Matematika berkaitan dengan pengenalan angka 1-20 dan penjumlahan (untuk kelas III). Fokus kegiatan penting dalam pengamatan terhadap situasi pembelajaran di kelas I, II, dan III (*thematic concern*), ditujukan kepada perilaku non-adaptif para siswa yang tidak kondusif saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan evaluasi terhadap situasi pembelajaran (*reconnaissance*), khususnya mengenai kemampuan fungsional setiap siswa tunagrahita berkaitan dengan aspek kognitif: sensorimotor, kreativitas menyusun bangun, interaksi sosial, dan berbahasa secara konseptual. Evaluasi ini merupakan *pre test* terhadap kemampuan fungsional setiap siswa tunagrahita yang duduk di kelas I, II, dan III dengan instrumen *Play Assessment Chart*

2. Pelaksanaan Penelitian (*action research*), dikembangkan guna memperbaiki secara praktis terhadap bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dengan

memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran individual, melalui tindakan guru sendiri dan melalui refleksi guru sendiri tentang cara dan efek tindakannya. Perspektif guru dijadikan sentral dimana mereka mendefinisikan masalah sebagaimana yang dilihatnya dalam pelaksanaan sehari-hari di kelas.

Untuk penelitian tindakan (*action research*) dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas I, II, dan III untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika terhadap siswa-siswa tunagrahita yang mengalami masalah dalam perilaku adaptif. Pembelajaran tersebut merupakan penerapan program pembelajaran individual atau *individualized educational program* yang bermuatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik.

Khusus berkaitan dengan pelaksanaan tindakan, dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan siklus penelitian yang merupakan ciri khas penelitian tindakan kelas secara kolaboratif yang membedakannya dari penelitian jenis lain. Siklus ini pada dasarnya merupakan rangkaian “riset-aksi-riset-aksi-.....” yang tidak ada dalam model penelitian biasa. Dalam penelitian tindakan kolaboratif ini hasil yang belum baik masih ada kesempatan untuk diperbaiki lagi sampai berakhir. Siklus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas: perencanaan (*plan*), kegiatan dan pengamatan (*act and observation*), refleksi dan perencanaan kembali (*reflection and revised plan*). Sesuatu yang diuraikan dalam siklus penelitian ini hanya bagian yang dimodifikasi melalui penelitian tindakan kolaboratif, dalam hal ini yaitu pemanfaatan permainan terapeutik sebagai media bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan karena bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa

tunagrahita dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran belum pernah dilakukan dalam penelitian tindakan kelas secara kolaboratif.

Pelaksanaan penelitian tindakan kolaboratif yang dikembangkan ini guna mendapatkan kemanfaatan berupa perbaikan praktis terhadap penerapan bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dengan menggunakan permainan terapeutik dalam pembelajaran yang diindividualisasikan. Pembelajaran bermuatan bimbingan tersebut dilakukan oleh guru pendidikan luar biasa sendiri, dengan demikian maka peneliti menjadi teman sejawat yang bekerja sama secara kolaboratif dengan guru pendidikan luar biasa yang mengajar di SLB-C sebagai kebiasaan profesional.

Secara keseluruhan prosedur yang ditempuh dalam penelitian tindakan kolaboratif ini terdiri dari: 1) penyusunan desain tindakan, dan 2) pelaksanaan tindakan. Penyusunan desain tindakan merupakan rangkaian lanjutan dari studi pendahuluan meliputi: penyusunan program/ rencana awal tindakan yang akan dilaksanakan, diantaranya melakukan pembuatan skenario pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran individual bermuatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif seperti yang dimaksudkan dalam penelitian ini, menyiapkan media pembelajaran termasuk alat permainan edukatif, mengadakan pelatihan merekam dan menganalisis data, dan melakukan simulasi tindakan. Pelaksanaan tindakan pada dasarnya menerapkan desain tindakan yang telah disusun dalam perencanaan awal sesuai dengan skenario pembelajaran yang dilanjutkan dengan observasi dan refleksi.

Berkaitan dengan siklus atau tahapannya yang dilakukan dalam tiga siklus, pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini secara khusus dalam siklus I diharapkan menghasilkan *progam pembelajaran yang diindividualisasikan bermuatan bimbingan*

perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik, yang akan disempurnakan pada siklus II melalui pemberian *intervensi khusus berupa permainan terapeutik* yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan fungsional dari setiap siswa tunagrahita yang duduk di kelas I, II, dan III. Pada siklus III kegiatan difokuskan kepada keberhasilan proses bimbingan dalam pembelajaran, khususnya dilakukan kegiatan *evaluasi hasil permainan terapeutik* yang telah teruji pada siklus II untuk mengetahui keterterapan dan kemanfaatannya sebagai media bimbingan terhadap siswa tunagrahita berperilaku non-adaptif. Uji coba ini dilakukan oleh guru pengajar bidang studi Bahasa Indonesia untuk kelas I, dan II, sedangkan Matematika untuk kelas III. Dalam kegiatan ini peneliti dibantu oleh guru mitra lain sebagai observer. Selanjutnya secara kolaboratif dalam setiap siklus melakukan monitoring dan refleksi antara guru pengajar sebagai pelaku tindakan, dengan guru mitra dan peneliti selaku observer untuk penyusunan kembali perencanaan atau memutuskan untuk menghentikan kegiatan siklus berikutnya apabila dipandang perlu bahwa pola bimbingan perkembangan perilaku adaptif terhadap siswa tunagrahita dianggap cukup memadai.

Untuk memperkuat hasil perolehan analisis data dalam monitoring dan refleksi pada akhir siklus yang berkaitan dengan bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran, dilakukan konfirmasi kepada pakar pendidikan luar biasa dan pakar bimbingan konseling berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus, secara pribadi atau dalam kelompok tertentu berupa kegiatan seminar atau loka karya. Kegiatan ini sekaligus merupakan kegiatan evaluasi akhir penelitian. Prosedur dan siklus penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1 di Berdasarkan prosedur yang ditempuh dalam tahap pelaksanaan (*action research*) tersebut

diatas, maka sebelumnya dilakukan beberapa kegiatan yang diharapkan akan mendukung kelancaran dan keberhasilan setiap tahapan atau siklus, sebagai berikut.

a. Setting Tempat dan Karakteristik Objek Penelitian

Penelitian tindakan kelas secara kolaboratif ini dilakukan di kelas I, II, dan III pada SLB-C Sukapura dan SLB-C Plus Asih Manunggal Kota Bandung pada semester pertama tahun ajaran 2003/ 2004 dari bulan Agustus 2003 sampai dengan Januari 2004. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, guru pengajar, dan guru mitra sebagai observer saat pembelajaran berlangsung dalam bidang studi Bahasa Indonesia dan Matematika. Jumlah siswa tunagrahita yang dijadikan objek penelitian adalah 14 orang siswa terdapat pada Kelas I SLB-C Sukapura sebanyak empat orang siswa, dan 10 orang siswa pada SLB-C Plus Asih Manunggal dengan rinciannya terdiri atas kelas I sebanyak tiga orang siswa, kelas II sebanyak empat orang siswa, dan kelas III sebanyak tiga orang siswa.

Karakteristik perilaku adaptif siswa tunagrahita yang diteliti dalam bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik yang terintegrasi kedalam pembelajaran, meliputi kategori sebagai berikut.

- 1). *Behavior disorder* sejumlah 10 orang siswa, dengan rincian: satu orang kelas I dari SLB-C Sukapura dan dua orang siswa kelas I dari SLB-C Plus Asih Manunggal; sebanyak empat orang siswa kelas II dan tiga orang siswa kelas III dari SLB-C Plus Asih Manunggal.
- 2). *Hyperactive* sebanyak tiga orang siswa, dengan rincian: dua orang siswa kelas I dari SLB-C Sukapura dan satu orang siswa kelas I dari SLB-C Plus Asih Manunggal.
- 3). *Spastic* sebanyak satu orang dari kelas I SLB-C Sukapura.

b. Faktor yang Diteliti

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diamati adalah sebagai berikut.

Faktor siswa difokuskan pada hal sebagai berikut.

Tingkat perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita yang bersekolah di kelas rendah pada SLB-C tingkat dasar setelah diberi bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik yang terintegrasi kedalam pembelajaran individual. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita yang terintegrasi kedalam pembelajaran terhadap: 1) perilaku adaptif yang berkaitan dengan kondisi *behavior disorder*, 2) perilaku adaptif yang berkaitan dengan kondisi *hyperactive*, 3) perilaku adaptif yang berkaitan dengan kondisi *spastic*.

Faktor Guru difokuskan pada hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menyusun program pembelajaran bermuatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik, tertuju kepada aspek: penyusunan tujuan instruksional khusus bermuatan bimbingan dengan kata kerja operasional yang sesuai, dan rincian kegiatan pembelajaran mengacu kepada penerapan permainan terapeutik dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik khusus siswa tunagrahita yang bersangkutan.
- 2) Keterampilan mengajar dengan program pembelajaran individual bermuatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik, meliputi aspek: (a) tahap pendahuluan (membuka dan menyiapkan pembelajaran), (b) tahap kegiatan inti (mengembangkan pembelajaran bermuatan bimbingan dengan memanfaatkan permainan terapeutik), (c) tahap penutup proses pembelajaran, (d) tahap

evaluasi akhir pembelajaran, (e) tahap tindak lanjut sesuai dengan alternatif perbaikan dan penyempurnaan hasil belajar siswa tunagrahita pada pembelajaran pertama.

3) Kemampuan guru dalam menyusun Jurnal Harian Mengajar, meliputi: rekaman fakta, memaknai rekaman fakta, dan melakukan keterterapan dalam kerangka pikir pembelajaran dan tindakan perbaikan.

4) Kemampuan guru melakukan kolaborasi dengan guru mitra dan peneliti selaku observer, untuk melakukan evaluasi dalam aspek kegiatan: *monitoring* dan *refleksi* hasil kegiatan pembelajaran sebagai bahan perbaikan program pembelajaran berikutnya.

c. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: "Apakah pemanfaatan permainan terapeutik untuk bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dalam pembelajaran dapat meminimalkan perilaku non-adaptif siswa tunagrahita kelas rendah di SLB-C secara optimal?" Untuk menjawab permasalahan pokok tersebut terlebih dahulu perlu dilakukan pengkajian terhadap beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tingkat kemampuan fungsional pada aspek kognitif: sensorimotor, kreativitas menyusun bangun, interaksi sosial, dan berbahasa secara konseptual
- 2) Bagaimanakah karakteristik perilaku khusus siswa tunagrahita yang menjadi hambatan dalam pembelajaran
- 3) Bentuk-bentuk permainan manakah yang telah diterapkan oleh guru PLB dalam kegiatan mengajar, serta alat permainan edukatif apa saja yang telah dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran di kelas I, II, dan III SLB-C tingkat dasar.

4) Jenis bimbingan manakah yang telah dilaksanakan guru PLB dalam memberikan layanan khusus terhadap siswa bermasalah di SLB-C.

5) Model pembelajaran yang bemuatan bimbingan yang bagaimana yang diharapkan guru PLB serta dianggap cocok dengan siswa tunagrahita yang bersekolah di sekolah dasar.

d. Data, Cara Pengumpulan dan Analisis Data

1) Sumber data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: a) 14 orang siswa tunagrahita, yaitu empat orang siswa kelas I di SLB-C Sukapura, dan 10 orang siswa di SLB-C Plus Asih Manunggal Kota Bandung. Rincian siswa SLB-C Plus Asih Manunggal terdiri dari: tiga orang kelas I, empat orang kelas II, dan tiga orang kelas III; b) Tim peneliti, terdiri dari: guru PLB sebagai pelaku tindakan, dibantu oleh Guru mitra-kerja lain sebagai pengamat, dan peneliti.

2) Jenis data

Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran bermuatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Data kuantitatif diperoleh dari: a) hasil *pre* dan *post test* tingkat perkembangan kemampuan fungsional (sebagai aspek perkembangan kognitif), b) *visual inspection* grafik *A-B-A Design* untuk mengetahui tingkat perkembangan perilaku adaptif, sebagai aspek perkembangan sosial. Grafik disusun atas dasar catatan dokumentasi-ceklist tentang hasil perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita bermasalah selama intervensi permainan terapeutik

diterapkan dalam pembelajaran bermuatan bimbingan sebagai hasil akhir intervensi atau treatment terhadap setiap siswa tunagrahita yang disusun dalam bentuk single-case design.

3) Pengumpulan data

Dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, jurnal harian, dan daftar cek terhadap kegiatan selama proses pembelajaran bermuatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif. Penstrukturan awal lembar observasi dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu fokus observasi berupa pokok-pokok titik incar. Penstrukturan dapat lebih ditingkatkan dengan penggunaan daftar cek termasuk perekaman data secara mekanistik (*video cassette, VCD*) tanpa interpretasi, dalam hal ini digunakan format FIAC (*Flanders' Inter-Action Categories*), kesemuanya itu sebagai data kualitatif mengenai apersepsi model bimbingan yang terintegrasi kedalam pembelajaran oleh guru PLB selama proses kegiatan tersebut berlangsung.

Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari instrumen *Play Assessment Chart* disingkat PAC (instrumen ini bersifat *norm referenced test* atau *registered norm tested*) untuk menggali tingkat perkembangan kemampuan fungsional (yang merupakan aspek perkembangan kognitif), dan *Recording Sheet for Rate Data (A-B-A Design)* untuk mengumpulkan data tingkat perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita bermasalah, sebagai data aspek perkembangan sosial siswa tunagrahita bersangkutan yang dipindahkan kedalam sebuah grafik model *A-B-A Design*.

4) Pengolahan data

Pengolahan data kualitatif, dilakukan dengan melalui proses kegiatan evaluasi atau monitoring dan refleksi hasil pengamatan dan wawancara dengan guru pengajar selaku pelaku tindakan, analisis data dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, guru

pengajar selaku pelaku tindakan dan guru lain sebagai mitra kerja pengamat. Data yang dianalisa berkaitan dengan hasil mengajar guru yang tertuangkan kedalam jurnal harian dibandingkan dengan satuan pelajaran yang dibuat guru setiap siklus kegiatan, data hasil ceklist observasi dari format FIAC oleh mitra kerja sebagai observer setiap mata pelajaran dibandingkan dengan hasil mengajar guru di kelas, dan catatan-catatan penting peneliti berkaitan dengan langkah-langkah penelitian tindakan kelas setiap siklus yang dilaksanakan guru untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran bermuatan bimbingan dalam siklus berikutnya.

Data kuantitatif diolah untuk mengetahui tingkat perkembangan fungsional sebagai aspek perkembangan kognitif, dan tingkat perkembangan perilaku adaptif sebagai aspek perkembangan sosial. Data diperoleh dan dianalisis melalui instrumen PAC (data perkembangan aspek kognitif), dan grafik *A-B-A Design* yang menunjukkan perkembangan perilaku adaptif (*Visual inspection* terhadap grafik subjek tunggal).

e. Hipotesis

Berdasarkan hasil kajian pada langkah-langkah sebelumnya, maka dalam penelitian tindakan kelas secara kolaboratif ini peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut.

“Dengan memanfaatkan permainan terapeutik khusus untuk bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita yang diintegrasikan kedalam pembelajaran individual, maka perilaku non-adaptif dari siswa tunagrahita dapat diminimalkan sehingga kemampuan fungsionalnya dapat menjadi lebih baik”.

f. Rencana Tindakan untuk Pemecahan Masalah

1) Tahap Perencanaan Tindakan



- a) Menentukan kelas *subject matter*
 - b) Menentukan jenis permainan terapeutik dan alat permainan edukatif yang dipergunakan.
 - c) Menyiapkan rencana bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dengan memanfaatkan permainan terapeutik yang diintegrasikan kedalam program pembelajaran individual
 - d) Menetapkan fokus observasi dan aspek yang diamati
 - e) Menetapkan jenis data dan penyimpulannya
 - f) Menyiapkan/ menentukan observer, alat bantu observer (termasuk *video cassette* dan *VCD*), pedoman observasi dan cara pelaksanaan observasi.
 - g) Menetapkan cara pelaksanaan refleksi dan pelaku refleksi
 - h) Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.
- 2) *Tahap Pelaksanaan Tindakan*

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran bermuatan bimbingan sesuai dengan pelaksanaan tindakan yang direncanakan terbagi atas beberapa siklus penelitian. Setiap siklus pelaksanaan pembelajaran bermuatan bimbingan disesuaikan dengan seleksi waktu pada program semester I dan jadwal pelajaran kelas I, II, atau III di SLB-C Sukapura dan SLB-C Plus Asih Manunggal Kota Bandung. yang telah ditentukan (sebagai sampel penelitian).

Gambaran Siklus Pertama

Pelaksanaan pembelajaran bermuatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik terhadap siswa tunagrahita bermasalah, sesuai dengan program pembelajaran secara individual berdasarkan atas tingkat

kemampuan fungsional (aspek kognitif) dan keberadaan perilaku non-adaptifnya (aspek sosial). Kegiatan ini menggunakan alat permainan edukatif tertentu untuk setiap siswa tunagrahita yang dirancang sesuai dengan keberadaan siswa yang bersangkutan pada setiap kelasnya, dengan tahapan-tahapan yang sesuai dengan skenario pembelajaran bermuatan bimbingan. Pada siklus pertama ini dilaksanakan oleh guru pendidikan luar biasa selaku pelaku tindakan dengan pendamping peneliti dan guru mitra yang mengamati dan mencatat penggunaan alat permainan edukatif sebagai alat permainan terapeutik selama proses pembelajaran bermuatan bimbingan berlangsung di kelas, sesuai dengan pokok dan sub-pokok bahasan berdasarkan program semester I yang sedang berjalan beserta skenario pembelajarannya.

3) Tahap Observasi dan Evaluasi

Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan bimbingan dalam pembelajaran. Observasi dilakukan dalam upaya pengumpulan data. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi dibantu dengan perekaman kejadian yang sedang berlangsung dengan alat VCD dan hasil catatan daftar cek format FIAC. Sedangkan data kuantitatif dikumpulkan melalui pelaksanaan pre dan post test dengan PAC, serta observasi taraf perkembangan perilaku adaptif melalui daftar cek dari formulir *Recording Sheet for Rate data*. Seluruh data kualitatif dan kuantitatif dievaluasi secara bersama antara guru pengajar selaku pelaku tindakan dengan guru mitra sebagai observer dan peneliti.

Data kualitatif berupa hasil catatan observasi dan rekaman VCD bersama data kuantitatif hasil pre dan post test dengan PAC serta hasil *recording sheet for rate data*

dievaluasi pada setiap siklus untuk dijadikan bahan masukan dalam perbaikan pada siklus berikutnya atau penghentian siklus kegiatan (*the end of cyclical*).

4) Tahap Analisis dan Refleksi

Adalah kegiatan menganalisis data hasil observasi. Hasil analisis data akan dikaji dan hasilnya akan dijadikan sebagai bahan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Pada kegiatan siklus atau tahapan kedua dan ketiga dilaksanakan oleh guru pendidikan luar biasa sendiri tanpa didampingi peneliti. Adapun peneliti menjadi observer, bersama guru lain sebagai mitra kerja pengamat. Sub pokok bahasan yang disajikan dalam siklus selanjutnya disesuaikan secara berurutan dan dikembangkan dalam skenario bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang diintegrasikan kedalam pembelajaran masing-masing siklus.

F. Tahap Pelaporan dan Seminar Hasil Penelitian

Tahap pelaporan penelitian disusun dan dibuat setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan hasil dengan memperhatikan saran, pendapat, atau usul perbaikan para ahli. Saran, pendapat, atau usul perbaikan diperoleh melalui kegiatan validasi dan konfirmasi melalui seminar/ loka karya terbatas di lingkungan sekolah dasar baik pada sekolah luar biasa untuk siswa tunagrahita (SLB-C) tingkat dasar maupun sekolah dasar umum yang menggunakan program inklusif. Melalui kegiatan seminar/ loka karya ini dimaksudkan juga sebagai upaya agar hasil penelitian tindakan kelas secara kolaboratif dapat dipahami dan dilaksanakan kembali, serta disosialisasikan kepada peneliti lain dan guru-guru pendidikan luar biasa di SLB-C lainnya. Tujuan lain dalam kegiatan seminar/ loka karya

adalah sebagai upaya validasi dan konfirmasi dengan para ahli ilmu Pendidikan Luar biasa dan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Selanjutnya, laporan penelitian ini merupakan persiapan promovendus untuk mempertahankan hasil penelitian dalam sidang promosi untuk mendapatkan gelar doktor dalam bidang kajian ilmu Bimbingan dan Konseling. pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

